



DOI 10.22437/jiseb.v22i1.8619

## ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA TERHADAP VIETNAM DAN MALAYSIA DI PASAR ASEAN

*Analysis Of Indonesia's Pepper Competition Of Experience Of Vietnam And Malaysia In  
Asean Market*

Yurike Ariesha<sup>1)</sup>, Zulkifli Alamsyah<sup>1)</sup>, Adlaida Malik<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: yurikeariesha@yahoo.com

### ABSTRACT

*This research is aimed to: 1) determine the development of pepper export from Indonesia, Vietnam, and Malaysia in ASEAN market from 2000-2015, 2) analyze export competitiveness of pepper from Indonesia, Vietnam, and Malaysia in ASEAN market from 2000-2015, 3) analyze the difference of pepper export competitiveness from Indonesia and Vietnam in ASEAN market from 2000-2015, and 4) analyze the difference of pepper export competitiveness from Indonesia and Malaysia in ASEAN market from 2000-2015. Type of research used is descriptive quantitative. The research data are total export value and pepper export value from world to ASEAN, pepper export and import value of Indonesia, Vietnam and Malaysia, and total export value of Indonesia, Vietnam, and Malaysia in 2000-2015. The data used are obtained from the official website of Food and Agriculture Organization, United Nations Commodity Trade, Central Statistics Agency, and Directorate General of Estate Crops. The results of the comparison competitiveness of Indonesia and Vietnam pepper exports showed that significant result from RCA (0.73), ECI (0.88), CMS (Commodity Composite Effect) (0.62), CMS (Market Distribution Effect) (0.55), and CMS (Competitiveness Effect) (0.59) is greater than the value of  $\alpha$  (0.05). Based on these calculations, it can be seen that there is no difference in comparative competitiveness, competitive competitiveness, commodity composition effect, market distribution effect, and competitiveness effect between Indonesia and Vietnam. However, the significant result of ISP (0.02) is smaller than the value of  $\alpha$  (0.05) which means that difference in the position of competitiveness from Indonesia greater than Vietnam. The same is true for the comparison competitiveness of Indonesia and Malaysia pepper exports, but the value of significant is different from the comparisons of Indonesia and Vietnam.*

*Keywords: competitiveness, pepper, ASEAN market*

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk: 1) mengetahui perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015, 2) menganalisis daya saing ekspor

lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015, 3) menganalisis perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN tahun 2000-2015, dan 4) menganalisis perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Data penelitian adalah nilai ekspor total dan komoditas lada (HS 090411) dari dunia ke ASEAN, nilai ekspor dan impor komoditas lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia, dan nilai ekspor total Indonesia, Vietnam, dan Malaysia, dan tahun 2000-2015. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Food and Agriculture Organization, United Nation Commodity Trade, Badan Pusat Statistik, dan Direktorat Jenderal Perkebunan. Hasil dari komparasi daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam menunjukkan bahwa hasil signifikan RCA (0,73), ECI (0,88), CMS Efek Komposisi Komoditas (0,62), CMS Efek Distribusi Pasar (0,55), dan CMS Efek Daya Saing (0,59) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan daya saing komparatif, daya saing kompetitif, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing antara Indonesia dan Vietnam. Namun, hasil signifikan ISP (0,02) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) yang mengartikan bahwa perbedaan pada posisi daya saing Indonesia lebih besar dari Vietnam. Hal serupa juga terjadi pada komparasi daya saing ekspor lada Indonesia dan Malaysia, namun nilai signifikannya berbeda dengan perbandingan Indonesia dan Vietnam.

kata kunci : daya saing, lada, pasar asean

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan antar lalu lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Kedua ini pada hakekatnya adalah suatu transaksi yang sederhana, yaitu jual-beli barang. Hanya perbedaannya, pembeli dan penjual berada di negara yang berbeda (Purnamawati, 2013). Negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah akan mengekspor sumber daya tersebut ke negara lain. Sumberdaya yang seringkali diekspor adalah dari komoditas pertanian dan pertambangan (Tambunan, 2001). Pada saat ini, sektor pertanian sedang berada pada tahap menuju pertumbuhan tinggi yang berkelanjutan (sustaining growth). Sub sektor perkebunan masih menjadi primadona untuk sektor pertanian di Indonesia. Sub sektor ini memiliki beberapa komoditas yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah lada. Kontribusi yang diberikan oleh komoditas lada mengalami peningkatan sebesar 64,12% dari US\$ 323.800.000 pada tahun 2014 menjadi US\$ 531.600.000 pada tahun 2015 (UN COMTRADE, 2017)

Permintaan lada merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan daya saing lada Indonesia di pasar domestik maupun pasar dunia. Perdagangan lada Indonesia umumnya lebih berorientasi kepada ekspor dibandingkan untuk konsumsi domestik (Pusdatin, 2015). Namun, perkembangan volume ekspor lada di Indonesia tidak sejalan dengan volume produksi selama periode 2010-2015 yang di mana volume ekspor lada Indonesia cukup berfluktuasi yang cenderung menurun dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspornya sebesar 9,33% per tahun, sedangkan produksinya mengalami

peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,40% per tahun. Sekitar 80% dari lada yang diproduksi Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor (Suwanto, 2013).

Perdagangan lada semakin lama semakin berkembang yang ditandai dengan semakin banyaknya permintaan lada oleh beberapa daerah bahkan sampai ke negara luar yang mengonsumsi dan mengekspor lada ke berbagai penjuru dunia (Marlinda, 2008). Pada tahun 2015, eksportir utama lada di dunia adalah Vietnam, Brazil, Indonesia, Malaysia, serta India. Indonesia memiliki kontribusi ekspor ke negara tujuannya di dunia sebesar 16,43% dari total volume ekspor lada dunia yang dikalahkan oleh Vietnam dengan kontribusinya sebesar 33,79% dan mengungguli dari Malaysia yang kontribusinya hanya 3,71% pada tahun 2015 (UN COMTRADE, 2017). Ketiga negara ini merupakan negara kawasan ASEAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) mengetahui perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015, (2) menganalisis daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015, (3) menganalisis perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN tahun 2000-2015, dan (4) menganalisis perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000-2015

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan terhadap nilai ekspor dan impor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia; nilai ekspor total lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia, serta nilai ekspor total ASEAN. Komoditas lada yang diteliti merupakan komoditas dengan kode HS 090411. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 tahun (tahun 2000-2015). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), Indeks Spesialisasi (ISP), dan *Constant Market Share* (CMS).

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing komparatif dan berbentuk dinamis. Variabel yang diukur adalah rasio nilai ekspor lada negara *i* ke negara kawasan ASEAN terhadap nilai ekspor total negara *i* yang kemudian dibandingkan dengan nilai ekspor lada ASEAN terhadap nilai ekspor total ASEAN.

Perbandingan antara nilai RCA tahun sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya disebut dengan indeks RCA. Indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

Di mana:

$RCA_j$  = Nilai RCA tahun ke-(j)

$RCA_{j-1}$  = Nilai RCA tahun ke-(j-1)

Apabila nilai indeks RCA suatu negara lebih dari satu, maka daya saing komoditas dari negara tersebut berdaya saing kuat dan mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya, apabila nilai Indeks RCA kurang dari satu menunjukkan bahwa daya saing komoditas dari negara tersebut berdaya saing lemah dan mengalami penurunan dibanding dengan tahun sebelumnya.

Untuk mengukur keunggulan kompetitif komoditas lada di pasar ASEAN digunakan dengan metode Export Competitiveness Index (ECI). Alat ini menunjukkan perbandingan rasio ekspor suatu negara di pasar ASEAN untuk komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio ekspor suatu negara di pasar ASEAN untuk komoditas tertentu pada periode sebelumnya (t-1)

Apabila nilai ECI suatu komoditas lebih besar dari satu, maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai ECI lebih kecil dari satu, maka komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang menurun. Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bersaing dan bertahan di pasaran pasar ASEAN bahkan internasional, maka suatu komoditas hendaknya memiliki indeks komparatif dan kompetitif yang lebih besar dari satu.

Sementara itu, untuk menganalisis posisi daya saing ekspor lada antara Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN, maka digunakan alat analisis berupa Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Jika nilai ISP antara bernilai positif (di atas 0 sampai dengan 1), maka negara tersebut mempunyai daya saing yang kuat atau cenderung sebagai pengekspor dari suatu komoditas. Jika ISP antara bernilai negatif (di bawah 0 sampai dengan -1), maka negara tersebut mempunyai daya saing yang lemah atau cenderung sebagai pengimpor dari suatu komoditas. Dari nilai ISP yang telah diketahui, maka dapat diketahui posisi daya saing dari suatu komoditas pada suatu negara.

Untuk menganalisis tingkat dinamika daya saing ekspor lada, maka metode yang digunakan adalah Constant Market Share (CMS). Dari hasil perhitungan CMS akan didapat tiga determinan pertumbuhan ekspor. Masing-masing determinan tersebut akan menghasilkan informasi yang berbeda-beda. Determinan tersebut adalah efek distribusi pasar, efek komposisi komoditas, dan efek daya saing. Adapun jangka waktu yang digunakan adalah tahun 2000-2015 yang secara lebih rinci dibagi pada tiga rentang periode, yaitu periode tahun 2000-2002, 2003-2006, 2007-2009, 2010-2013, dan 2014-2015

Untuk menganalisis tujuan ketiga digunakan pendekatan dengan melihat keberhasilan daya saing komparatif, kompetitif, posisi daya saing, serta dinamika daya saing ekspor lada Indonesia terhadap Vietnam dan Malaysia di pasar ASEAN yang dilakukan dengan uji beda 2 rata-rata dengan analisis t statistik atau Signifikansi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan secara signifikan ekspor lada Indonesia dan Vietnam di pasar ASEAN, begitu pula Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan Mann Whitney U Test karena telah dianalisis bahwa data yang akan diuji tidak berdistribusi normal dan alat yang digunakan

adalah Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Uji hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

a. Indonesia dan Vietnam  $H_0 : \mu_{1i} = \mu_{2i}$  (tidak beda)

$H_a : \mu_{1i} > \mu_{2i}$  (beda yang lebih besar) Di mana:

$\mu_1$  dan  $\mu_2$  = rata-rata nilai Indonesia dan Vietnam

i = RCA, ECI, ISP, dan CMS

b. Indonesia dan Malaysia  $H_0 : \mu_{1i} = \mu_{3i}$  (tidak beda)

$H_a : \mu_{1i} > \mu_{3i}$  (beda yang lebih besar) Di mana:

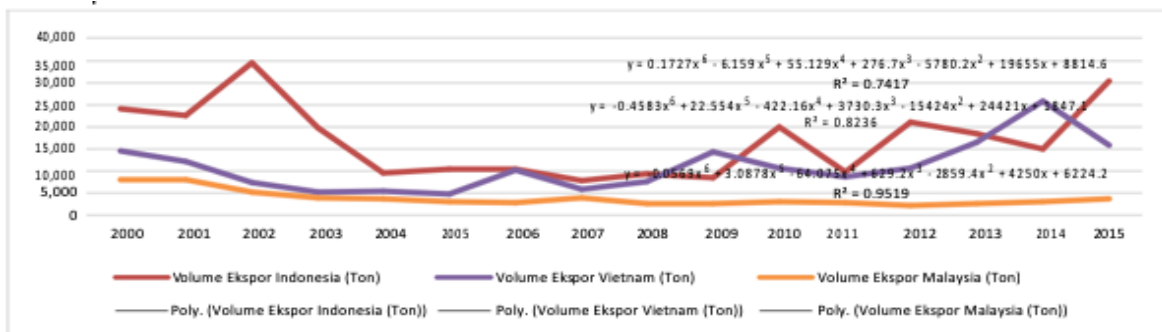
$\mu_1$  dan  $\mu_3$  = rata-rata nilai Indonesia dan Malaysia

i = RCA, ECI, ISP, dan CMS

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di Pasar ASEAN

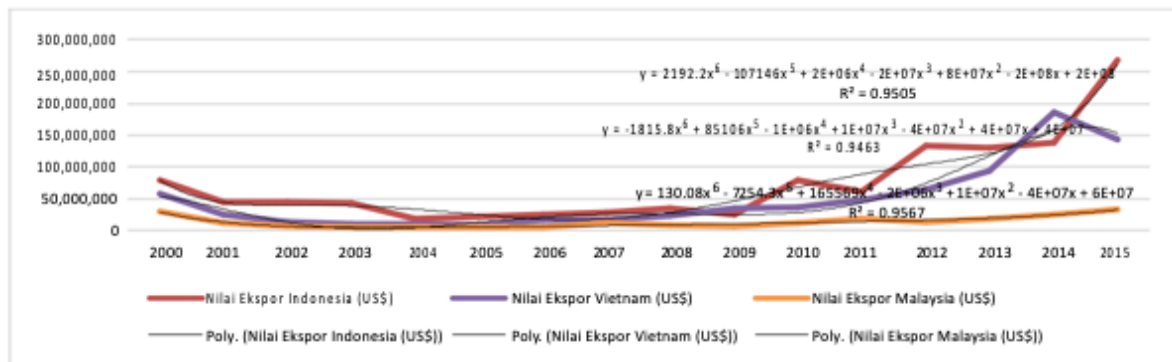
Lada termasuk salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN dapat dilihat dari volume ekspor. Pada tahun 2000-2015 volume ekspor Indonesia dan Vietnam mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, berbeda dengan Malaysia pada tahun tersebut justru mengalami tren yang berfluktuasi cenderung menurun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 2000-2015

Rata-rata perkembangan volume ekspor lada Indonesia sebesar 14,54% per tahun dengan tren yang cenderung meningkat, sedangkan rata-rata perkembangan volume ekspor lada Vietnam lebih rendah dari Indonesia sebesar 10,03% per tahun tetapi mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat juga. Berbeda dengan Malaysia yang rata-rata

perkembangan volume ekspor ladanya hanya sebesar -2,99% per tahun. Volume ekspor lada Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan stabilnya peningkatan produksi dan penambahan dari stok tahun-tahun sebelumnya yang baru dilepas karena terdorong harga yang cukup menguntungkan akibat dari permintaan konsumen yang meningkat (Maga, 2011). Sementara itu, untuk nilai ekspor lada pada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN justru mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Rata-rata nilai ekspor Indonesia sebesar US\$ 73.588.293 per tahun yang lebih tinggi dibandingkan Vietnam dan Malaysia yang masing-masing sebesar US\$ 49.740.554 per tahun dan US\$ 13.772.415 per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



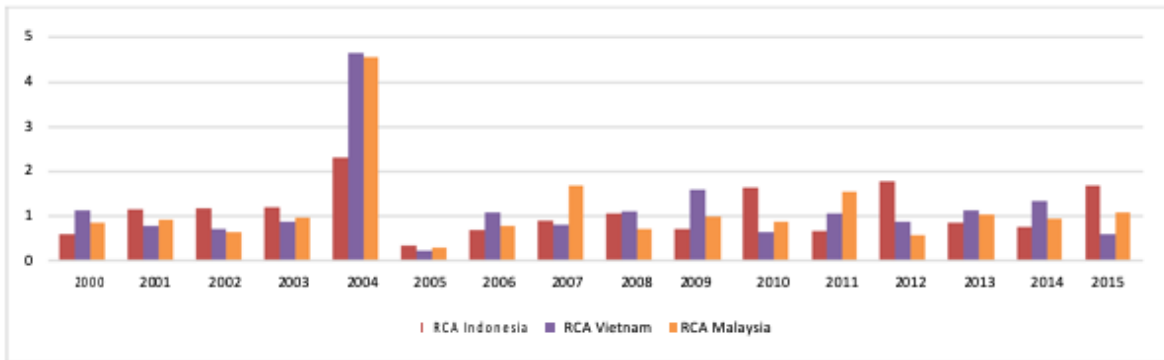
Gambar 2. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 2000-2015

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa penurunan dan kenaikan nilai ekspor ini diakibatkan dari penurunan dan kenaikan volume ekspor dan produksi. Diketahui juga bahwa perkembangan produksi lada Indonesia dan Vietnam selama 15 tahun terakhir dari tahun 2000 sampai 2015 mengalami fluktuasi dengan tren yang cenderung meningkat. Hal serupa terjadi pada produksi lada di Malaysia, walaupun angka produksi jauh dari angka Indonesia dan Vietnam tetapi mengalami fluktuasi dengan tren yang meningkat juga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permatasari (2015) yang menyatakan bahwa turunnya nilai ekspor lada Indonesia ini akibat peningkatan produksi lada yang tidak disertai dengan peningkatan volume ekspor, justru produksi yang meningkat digunakan untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri.

### Daya Saing Ekspor Lada

### Daya Saing Komparatif

Keunggulan komparatif komoditas lada dari 3 negara ini dapat dianalisis menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA). Untuk lebih jelas hasil analisis RCA lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

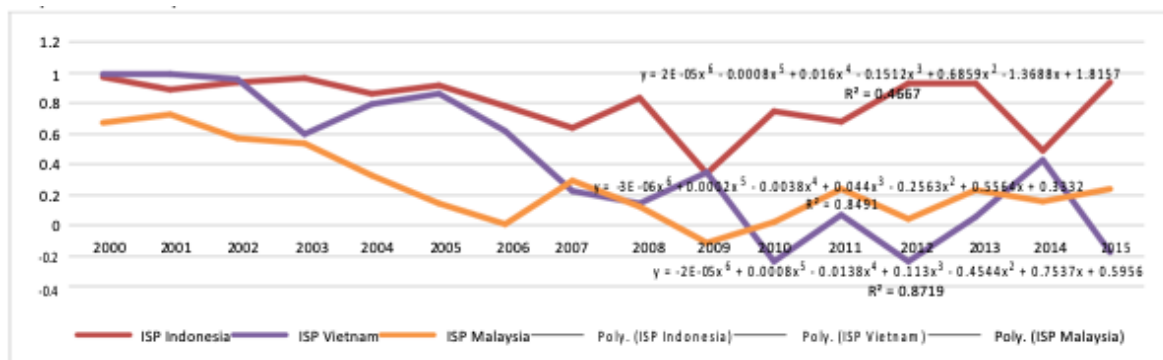


Gambar 3. Hasil Analisis RCA Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di Pasar ASEAN Tahun 2000-2015

Berdasarkan hasil analisis indeks RCA, selama periode 2000 sampai 2015 lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat di pasar ASEAN. Rata-rata nilai RCA lada Indonesia di Pasar ASEAN selama periode penelitian sebesar 1,09, nilai ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nilai RCA Vietnam dan Malaysia yang masing-masing sebesar 1,16 dan 1,15. Nilai RCA yang tinggi mengindikasikan tingkat daya saing suatu negara atas produk yang di produksinya tinggi (Aprilia dkk, 2015). Dengan demikian, berdasarkan analisis RCA di atas dapat disimpulkan bahwa daya saing lada Indonesia berada pada urutan ketiga tertinggi di ASEAN.

**Posisi Daya Saing**

Untuk melihat posisi suatu daya saing lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN dapat dilihat dengan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini



Gambar 5. Hasil Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia Tahun 2000-2015

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 16 tahun (2000-2015), nilai rata-rata ISP Indonesia mencapai 0,80253 per tahun, nilai ini lebih besar dibandingkan dengan Vietnam dan Malaysia yang nilai ISP ladanya hanya mencapai 0,4023 per tahun dan 0,26400 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas lada Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor dari

komoditas lada. Begitu pula dengan Vietnam dan Malaysia yang di mana nilai rata-rata ISP lada berkisar antara 0 sampai 1 dan bernilai positif. Adapun nilai ISP terendah yang menghasilkan nilai negatif terjadi di Vietnam pada tahun 2012 dan Malaysia pada tahun 2009. Hal ini disebabkan nilai ekspor lada yang rendah dan nilai impor lada yang tinggi. Impor lada yang tinggi disebabkan konsumsi lada yang tinggi pula (Zakariyah dkk, 2014).

### Dinamika Daya Saing

Dinamika ekspor lada Indonesia dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode Constant Market Share (CMS). Adapun jangka waktu yang digunakan adalah tahun 2000-2015 yang secara lebih rinci dibagi pada lima rentang periode, yaitu periode tahun 2000-2003, 2004-2007, 2008-2009, 2010-2013, dan 2014-2015. Berdasarkan analisis yang dapat dilihat pada Tabel 1, diketahui bahwa selama tahun 2000-2015 Indonesia dan Vietnam dominan kepada parameter efek distribusi pasar, menandakan bahwa kedua negara tersebut bertahan dalam mendistribusikan pasarnya ke pusat pertumbuhan permintaan. Vietnam menjadi negara pesaing yang kuat untuk Indonesia dalam merebut pasar lada di ASEAN, karena dalam beberapa periode efek distribusi pasar yang paling dominan di Vietnam. Sementara itu, Malaysia selama tahun 2000-2015 didominasi oleh parameter efek distribusi pasar dan efek komposisi komoditas.

Tabel 1. Nilai CMS Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia Tahun 2000-2015 Indonesia

Parameter	Periode				
	2000-2003	2004-2007	2008-2009	2010-2013	2014-2015
Pertumbuhan Ekspor Indonesia	4,42833	1,43952	0,18760	-0,14828	3,99420
Pertumbuhan Ekspor Standar (dunia)	-0,15750	0,16000	0,02250	0,39100	0,35050
Efek Komposisi Komoditas	-0,00170	-0,00210	0,00003	0,00034	0,00129
Efek Distribusi Pasar	0,06018	0,00268	0,00022	-0,00083	0,01147
Efek Daya Saing	-0,06125	-0,00297	-0,00029	0,00103	-0,01088
<b>Vietnam</b>					
Parameter	Periode				
	2000-2003	2004-2007	2008-2009	2010-2013	2014-2015
Pertumbuhan Ekspor Vietnam	221,76648	1,77167	0,39218	0,68386	0,73785
Pertumbuhan Ekspor Standar (dunia)	-0,15750	0,16000	0,02250	0,39100	0,35050
Efek Komposisi Komoditas	-0,00376	-0,00161	0,00005	0,00088	0,00275
Efek Distribusi Pasar	4,84777	0,00273	0,00080	0,00117	0,00496
Efek Daya Saing	-4,84924	-0,00259	0,00010	-0,00165	-0,00591
<b>Malaysia</b>					
Parameter	Periode				
	2000-2003	2004-2007	2008-2009	2010-2013	2014-2015
Pertumbuhan Ekspor Malaysia	0,02966	0,58480	0,14505	0,11285	0,12388
Pertumbuhan Ekspor Standar (dunia)	-0,15750	0,16000	0,02250	0,39100	0,35050
Efek Komposisi Komoditas	-0,00021	-0,00009	0,00000	0,00005	0,00013
Efek Distribusi Pasar	0,00028	0,00008	0,00002	-0,00007	-0,00008
Efek Daya Saing	-0,00040	-0,00005	-0,00007	0,00004	0,00007



penelitian Antono (2010), di mana daya saing lada Indonesia terhadap produk ini memiliki dampak negatif (-0,22). Sementara dalam komposisi komoditas, Indonesia juga memiliki dampak negatif yaitu -0,18. Artinya produk yang diekspor tidak sesuai dengan tujuan pasar. Pengaruh distribusi pasar Indonesia memiliki nilai negatif, sama halnya dengan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut belum mendistribusikan ekspor produk pertaniannya ke negara yang memiliki permintaan yang tinggi.

### Perbedaan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam

Untuk melihat adanya perbedaan pada analisis daya saing komparatif, kompetitif, posisi daya saing, dan dinamika daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam dengan indikator RCA ECI, ISP, dan CMS dalam analisis ini menggunakan uji beda dua rata-rata. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam

Indikator Daya Saing	Mean		Hasil Uji Beda
	Indonesia	Vietnam	Sig.
RCA	1,08943	1,15507	0,734
ECI	1,02652	1,04481	0,880
ISP	0,80253	0,40230	0,018
CMS: a. Efek Komposisi Komoditas	-0,00170	-0,00376	0,624
b. Efek Distribusi Pasar	0,06018	4,84777	0,546
c. Efek Daya Saing	-0,06125	-4,84924	0,585

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perkembangan ekspor lada Indonesia meningkat sebesar 14,54% per tahun untuk volume ekspor dan rata-rata nilai ekspor juga meningkat sebesar 22,95% per tahun. Rata-rata perkembangan ekspor lada Vietnam meningkat sebesar 10,03% per tahun untuk volume ekspor dan rata-rata nilai ekspor juga meningkat sebesar 14,64% per tahun. Rata-rata perkembangan ekspor lada Malaysia menurun sebesar -2,99% per tahun untuk volume ekspor tetapi rata-rata nilai ekspor meningkat sebesar 8,55% per tahun. Pada indikator RCA, ketiga negara ini memiliki nilai lebih dari satu yang menandakan bahwa negara-negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, tetapi nilai tertinggi terdapat pada negara Vietnam. Pada indikator ECI, Indonesia dan Vietnam memiliki nilai ECI lebih dari satu yang menandakan bahwa kedua negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau

menghadapi tren daya saing yang meningkat, sedangkan Malaysia memiliki nilai ECI kurang dari satu yang menandakan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif atau menghadapi tren daya saing yang melemah. Pada indikator ISP, ketiga negara tersebut sama-sama memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia, Vietnam, dan Malaysia cenderung sebagai negara pengekspor untuk komoditas lada di pasar ASEAN. Pada tahun 2000-2015, efek distribusi pasar yang mendominasi negara Indonesia, Vietnam, dan Malaysia. Hal ini menandakan bahwa ketiga negara ini dominan mendistribusikan ladanya ke pusat pertumbuhan permintaan dan negara-negara tujuannya merupakan pasar potensial bagi ketiga negara tersebut. Setelah diuji, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan daya saing komparatif, daya saing kompetitif, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing antara Indonesia dan Vietnam. Namun, terdapat perbedaan pada posisi daya saing Indonesia yang lebih besar dari Vietnam. Sama halnya perbandingan daya saing antara Indonesia dan Malaysia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Abi. 2010. Analysis of The Indonesian Competitiveness On Pepper Products In The World. Tesis. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Aprilia, Feira R, Zainul Arifin, dan Sunarti. 2015. Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 27 No. 2. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang
- Direktorat Jendral perkebunan. 2012. Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar; Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Lada. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kania, Ratna. 2012. Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya
- Maga, Anwar. 2011. Ekspor Lada Indonesia 2011 diperkirakan Turun Tajam. Antaranews. Mataram. Diunduh dari <http://mataram.antaranews.com/berita/20157/ekspor-lada-indonesia-2011-diperkirakan-turun-tajam>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2017.
- Marlinda, Barirah. 2008. Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Naully, Dahlia. 2015. Daya Saing Ekspor Produk Pertanian Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta

Permatasari, Nadia. 2015. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Purnamawati, Astuti dan Sri Fatmawati. 2013. Dasar-dasar Ekspor Impor. UPP STIM YKPN. Yogyakarta